

PENDAMPINGAN PANTI ASUHAN MENUJU LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) YANG “TERAKREDITASI”

Juli Astutik¹, Peggy Puspa Haffsari¹, Zaenal Abidin^{1,2}, dan Hutri Agustino¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Indonesia

²Department of Social Work, School of Social Sciences, Universiti Sains Malaysia, Malaysia

E-mail: astutik@umm.ac.id

Abstrak

Eksistensi Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam hal ini Panti Asuhan tidak lagi ditentukan oleh banyaknya anak yang mendapatkan pelayanan, namun lebih pada terpenuhinya status akreditasi Lembaga tersebut, dengan pertimbangan: *pertama* lembaga memiliki legalitas dan kelayakan pengasuhan anak yang sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA), *kedua* LKSA yang terakreditasi mendapatkan pembinaan dan akses penguatan lembaga dari pemerintah (Kementerian Sosial, Dinas Sosial) dan bahkan lembaga-lembaga sosial lainnya. Untuk mewujudkan itu tidaklah mudah, terdapat permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu: (1) terbatasnya sumber daya manusia, 2) terbatasnya pengetahuan dan pemahaman pengelola tentang akreditasi LKSA, dan 3) terbatasnya dokumen pendukung lainnya. Tujuan dari pengabdian ini untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pengelolaan lembaga menuju akreditasi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan ceramah/penyuluhan yang berkaitan dengan edukasi/bimbingan standar nasional pengasuhan anak, *parenting* keluarga, *assessment* awal anak dan keluarga, serta penyusunan case record, sedangkan pelatihan dan pendampingan difokuskan pada pengisian butir isian akreditasi, pengisian standart dan dokumen pendukung sekaligus pemberkasannya. Hasil dari implementasi pengabdian ini: 1) Mitra memiliki pemahaman tentang SNPA, dan pentingnya akreditasi bagi LKSA, 2) Mitra memiliki kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut demi lembaga dan anak asuh, 3) Mitra dapat mengisi butir-butir isian instrument akreditasi beserta dokumen pendukungnya, 4) Mitra memiliki data dan dokumen yang terdiri dari 6 standart dan 15 dokumen pendukung lainnya untuk diajukan ke Badan Lembaga Akreditasi Kesejahteraan Sosial (BALKS) menjadi LKSA yang “Terakreditasi”.

Kata Kunci: Panti Asuhan, Pendampingan, Terakreditasi

A. Pendahuluan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) d/h Panti Asuhan merupakan lembaga yang dibutuhkan keberadaannya berkaitan dengan pengasuhan ketika rumah atau orang tua mereka tidak sanggup memenuhi kebutuhan tersebut Panti Asuhan juga sering dijadikan rujukan orang tua agar anak-anak mereka dapat memperoleh kesempatan untuk sekolah,

kecukupan pangan, pembinaan agama dan pengasuhan yang lebih baik. Panti Asuhan dipahami sebagai tempat penampungan bagi anak-anak yang ‘bermasalah, permasalahan utamanya bersumber dari meninggalnya salah satu orang tua atau keduanya (Pranawati, 2019).

Anak-anak merupakan aset generasi pemimpin bangsa di masa depan. Berkaitan dengan itu maka anak-anak perlu mendapatkan perhatian super ekstra dalam kaitannya dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Anak-naka yang mendapatkan perlindungan, perhatian, dan kesempatan yang cukup memadai akan menjadi generasi yang berkualitas. Sehingga upaya memberikan kesempatan yang luas untuk tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani dan sosial harus diberikan kepada Anak (Pujileksono, 2008 dalam Qamariah et al., 2020)). Upaya pemenuhan kebutuhan anak-anak (Hak Anak) merupakan bagian dari hak azasi manusia yang dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara, sehingga dalam penenuhan hak anak bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah semata, namun dibutuhkan peran serta semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, terutama dukungan dari keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dan merupakan wahana tempat/lembaga yang pertama dan utama dikenal oleh Anak. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pelayanan dan pengasuhan anak dewasa ini dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta keluarga/ pengasuhan anak berbasis keluarga.

Manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya saling membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Siklus kehidupan manusia tidak pernah lepas dari permasalahan social. Perubahan untuk penanganan masalah sosial bukan hanya tindakan rehabilitatif melainkan juga bersifat preventif dan developmental Soetomo (2009) dalam (Maspaitella, 2014)). Keluarga memiliki peran urgen dalam mengatasi permasalahan secara preventif dan development. Namun kenyataannya dengan berbagai latar belakang yang dialami tidak semua keluarga dapat dan mampu memenuhi fungsi sosialnya (*disfunction*) sebagai lembaga utama dan pertama yang dikenal anak dan bisa memecahkan permasalahan sosial secara preventif maupun development, maka lembaga diluar keluargalah yang memegang peranan penting dalam pengasuhan, pendidikan serta kesehatan anak-anak tersebut.

Muhammadiyah dan Aisyiyah Jawa Timur saat ini mendapatkan amanah kepercayaan untuk mengelola keberlangsungan 120 panti asuhan (MPS PWM Jawa Timur,

2019) sebagian dari jumlah LKSA tersebut sejak tahun 2015 telah mengupayakan peningkatan kualitas kelembagaan dan layanannya dengan lolos akreditasi LKSA oleh BALKS. Akan tetapi, di beberapa LKSA yang secara geografis akses dukungan kurang, sumber daya manusia yang terbatas, menyebabkan panti asuhan milik Muhammadiyah belum baik pengelolaan kelembagaan.

Eksistensi sebuah Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam hal ini Panti Asuhan (PA) tidak lagi ditentukan oleh banyaknya anak yang mendapatkan pelayanan, namun ukurannya adalah terakreditasinya LKSA. Ini menunjukkan bahwa Pengasuhan anak di LKSA tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Permensos RI no. 30 th 2011 tentang Standart Pengasuhan Anak untuk LKSA (Permensos, 2011).

Jumlah LKSA yang memberikan layanan bagi anak-anak terlantar berdasarkan data Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial bahwa telah mencapai 5000 lembaga lebih. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus atas keterlibatan masyarakat dalam memberikan pelayanan anak dalam bentuk LKSA, selainhal itu juga sebagai potensi yang sangat besar dalam mambantu pemerintah dalam layanan kepada anak-anak. Namun demikian, keterlibatan semua pihak sangat diperlukan sehingga bentuk-bentuk layanan kepada anak di LKSA telah sesuai dengan kerangka nasional Standar Nasional Pengasuhan Anak yang ditetapkan pemerintah (Yuliani & Hartini, 2017).

Pemerintah berupaya mengatur Standart Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) melalui Permensos No 17 tahun 2012 tentang akreditasi lembaga di bidang kesejahteraan sosial. Akreditasi adalah penetapan tingkat kelayakan dan standardisasi Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial yang didasarkan pada penilaian program, sumber daya manusia, manajemen dan organisasi, sarana dan prasarana, dan hasil pelayanan kesejahteraan sosial (Permensos, 2012)

Proses akreditasi dilakukan oleh Lembaga khusus yakni Badan Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (BALKS) yang merupakan lembaga independen yang dikukuhkan oleh Menteri Sosial yang berwenang melakukan akreditasi terhadap LKS. Proses akreditasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan proses pendampingan, visitasi, penilaian dan penetapan peringkat akreditasi. Tahapan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pendamping, adalah merupakan langkah awal untuk memulai proses akreditasi melalui persiapan akreditasi.

Manfaat ketika LKSA telah mendapatkan akreditasi antara lain *pertama*, lembaga memiliki legalitas dan kelayakan pengasuhan sesuai standar nasional pengasuhan anak. *Kedua*, LKSA yang terakreditasi mendapatkan pembinaan dan akses penguatan lembaga dari pemerintah (Kementerian Sosial, Dinas Sosial) dan bahkan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Beberapa kendala LKSA dalam menyiapkan akreditasi sering ditemui dilapangan, sehingga proses pendampingan akreditasi merupakan bagian penting dalam membantu LKSA dalam mempersiapkan akreditasi lebih baik. Banyak di antara LKSA yang mengalami kebingungan dalam memulai persiapan akreditasi, baik instrument, pengumpulan data, siapa yang terlibat, bagaimana cara menyiapkan data, layanan, cara berkonsultasi dan lain-lain, kondisi ini sangat menentukan kesiapan lembaga dalam mengajukan permohonan akreditasi. Sehubungan dengan itu tujuan dari pengabdian ini adalah membantu LKSA melalui pelatih dan pendampingan pengelolaan LKSA Putri 'Aisyiyah Dau Kecamatan Junrejo Kota Batu menjadi LKSA yang "terakreditasi".

B. Masalah

Permasalahan dalam pengabdian ini adalah LKSA Putri 'Aisyiyah Dau belum memahami secara menyeluruh tahapan, teknis, dan instrument penyusunan bahkan pengajuan akreditasi LKSA.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Penyuluhan

Melakukan metode penyuluhan dipilih dengan tujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran pengurus LKSA berkaitan dengan materi: 1) pentingnya akreditasi bagi LKSA, 2) Parenting dengan tema: Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga, 3) lembar instrument akreditasi bagi LKSA yang terdiri dari 6 standar (52 item daftar pertanyaan).

2. Pelatihan dan Pendampingan

Metode ini dilakukan berkaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengurus Panti tentang isian butir-butir akreditasi, Pelatihan dan pendampingan dalam ini berkaitan dengan:

1. Pengisian lembar instrument akreditasi bagi LKSA yang terdiri dari 6 standart yang terdiri dari 52 item daftar pertanyaan beserta bukti dokumen pendukungnya nya, yang meliputi:
 - 1.1. Penyusunan Case Record Anak-anak yang dalam maupun yang di luar lembaga.
 - 1.2. Penyusunan assesmen awal pada anak
 - 1.3. pengisian form assesmen kepada keluarga/wali
 - 1.4. Pembuatan laporan *Case Management* Anak-anak yang dalam maupun yang di luar lembaga
2. Pelatihan dan pendampingan dalam pengisian dan penyusunan 6 standart beserta bukti dokumen fisiknya.
3. Pelatihan dan pendampingan dalam pengisian penyusunan kelengkapan pemberkasan 15 dokumen pendukung lainnya.

D. Pembahasan

1. Sosialisasi Lembar Instrumen Akreditasi Bagi LKSA

Akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjadi penting untuk dilakukan oleh setiap lembaga penyelenggara usaha kesejahteraan sosial di Indonesia. Akreditasi adalah penetapan tingkat kelayakan dan standarisasi Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial yang didasarkan pada pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang ditetapkan oleh Menteri Sosial RI, sedangkan Lembaga di bidang Kesejahteraan Sosial adalah lembaga yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat (Permensos, 2012).

Akreditasi LKS adalah upaya untuk mengukur tingkat kelayakan pelayanan dana standar bagi LKS milik pemerintah (pusat maupun daerah) dan unit pelayanan sosial yang diselenggarakan masyarakat. Adapun tujuan dari Akreditasi, adalah:

- a. Melindungi masyarakat dari penyalahgunaan praktik pekerjaan sosial
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan
- c. Meningkatkan peran aktif pemerintah, pemda dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Bagi LKSA yang sudah terakreditasi akan mendapatkan fasilitasi pembinaan, penguatan kelembagaan dan akses layanan baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah setiap tahunnya.

Aktivitas yang dilakukan pada kegiatan tersebut adalah penyampaian sekaligus penjelasan secara detail materi lembar instrumen akreditasi bagi LKSA yang terdiri dari 6 standar, yang terdiri dari :

1. Standar Program pelayanan pengasuhan, yang terdiri dari 27 item
2. Standar Proses Pelayanan Pengasuhan, yang terdiri dari 10 item
3. Standar Manajemen dan Organisasi, yang terdiri dari 8 item
4. Standar Sarana Prasarana, yang terdiri dari 4 item
5. Standar Sumber Daya Manusia (SDM), yang terdiri dari 3 item
6. Standart Hasil Pelayanan, yang terdiri dari 3 item

Tanggapan/respon mitra saat dilakukannya kegiatan tersebut sangat bersemangat, hal ini ditunjukkan dengan sangat antusiasnya mitra bertanya di setiap item yang disampaikan oleh tim.

2. Parenting Terhadap Keluarga

Parenting sebenarnya upaya pemahaman bagi orang tua untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua yang berfokus pada potensi dan kebutuhan anak. Orang tua perlu memahami peran dirinya dalam memberikan perawatan, dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai luhur budaya dan spiritual kepada Anak sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sebagai anggota masyarakat. Pengasuhan/*Parenting* merupakan tanggungjawab orang tua. Makna pengasuhan mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Nevenid dalam (Sisrazeni, 2018) mengemukakan bahwa orang tua dituntut untuk memiliki empati, rasa cinta, terhadap kondisi yang anak-anak setulush hati tanpa ada diskriminasi. Bahkan orang tua harus juga memberikan perlakuan yang baik terhadap semua anak-anak, meningkatkan kemampuan dan dukungan kepada anak baik dalam kondisi terpuruk maupun tidak, melakukan monitoring aktifitas anak, kualitas pola asuh yang baik adalah merupakan kemampuan orang tua untuk memonitor semua aktivitas anak, sehingga

orang tua benar-benar memberikan kualitas asuhan sesuai dengan kondisi anak tersebut atau lazim disebut dengan *emosional parenting*.

Pendampingan orang tua terhadap kondisi keterasingan anak dari teman sebaya, rasa takut dan trauma, kondisi yang tidak menyenangkan, tidak nyaman merupakan hal penting dalam pengasuhan emosi. Selain itu, orang tua juga perlu meningkatkan kualitas pengasuhan emosi pada anak dengan memberikan penghargaan diri anak sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Tujuan pengasuhan emosi agar anak berkemampuan stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan optimis dalam menjalankan hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Selanjutnya, masa depan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh pengasuhan sosial, yakni pengasuhan yang memiliki tujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan sosial, menjadi sangat penting karena membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Etikawati et al., 2019).

Menurut Walgito, 2010 dalam (Maspaitella, 2014) pengaruh lingkungan dan pengaruh dalam diri sendiri menentukan perilaku manusia. Keterlibatan dan bimbingan orang tua merupakan kunci dari kemandirian anak, artinya kemandirian yang utuh bagi anak itu sangat dipengaruhi oleh orang tua.

Implementasi dari kegiatan ini bertempat di Masjid LKSA Putri 'Aisyiyah Dau. Materi parenting "Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga" disampaikan oleh narasumber sekaligus anggota tim pengabdian, Bapak Zaenal Abidin, M. Si (Anggota Majelis Pelayanan Sosial PWM Jawa Timur bidang Kepantian). Bersamaan dengan itu dilakukan pemberian paket Sembako (yang terdiri dari beras, minyak goreng, gula pasir, kecap, teh, kopi, dan mie) kepada orang tua. Dokumen kegiatan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar. 1. Kegiatan “*Parenting*” oleh Tim Kepada Orang Tuas/Wali Anak Asuk yang dalam Pengasuhan Lksa Maupun dalam Pengasuhan Keluarga

3. Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Dokumen *Assesmen* Pada Anak

Upaya memberikan layanan yang tepat/sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, maka diperlukan langkah-langkah yang sistematis. Langkah itu diawali dengan proses asesmen. Setiap anak harus melalui proses asesmen, sehingga akan didapatkan data diskripsi anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Mengingat begitu pentingnya asesmen maka pengasuh di LKSA harus memahami dan mengimplementasikan asesmen.

Asesmen merupakan bagian dari profesionalisme yang memberikan bentuk, batasan, dan intensitas dalam mengungkap masalah klien dalam praktik pekerjaan sosial. Asesmen merupakan proses panjang sejak layanan diberikan dan termasuk didalamnya penilaian yang meliputi potensi, kebutuhan dan *social network* klien, untuk menentukan cakupan dan beratnya masalah yang dihadapi seseorang (Husmiati, 2012).

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan pelayanan asuh. Untuk melengkapi data pendukung akreditasi LKSA berkaitan dengan form/lembar kerja asesmen, maka Implementasi program pengabdian ini melakukan pelatihan dan pendampingan penyusunan asesmen. Dokumentasi kegiatan tersebut seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar.2. Pelatihan sekaligus Pendampingan dalam Penyusunan Assesmen Anak

4. Pelatihan dan Pendampingan Pengisian Lembar Instrumen Akreditasi bagi LKSA Sekaligus Penyusunan Kelengkapan Dokumen Pendukung Lainnya

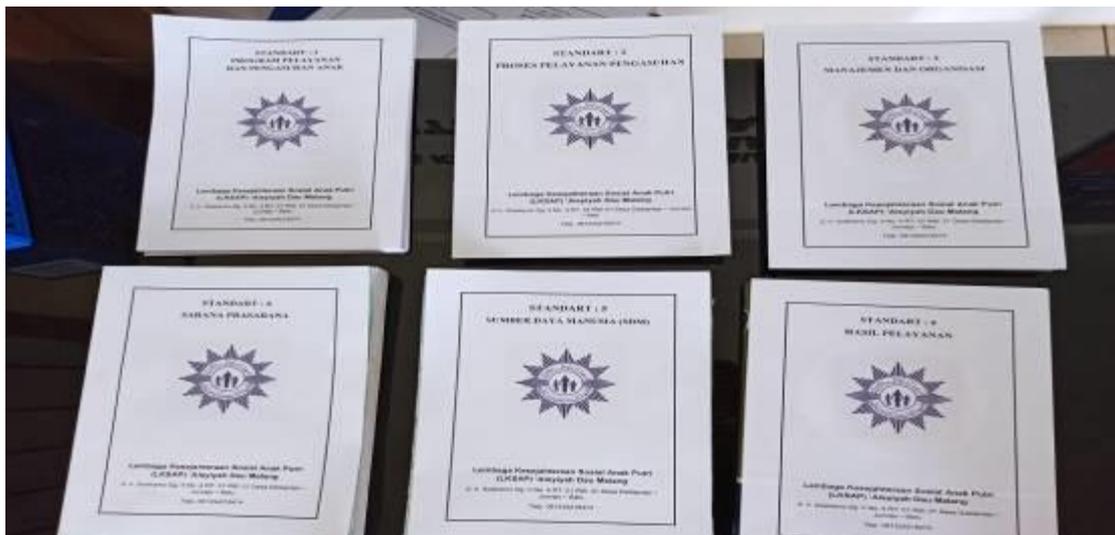
Implementasi kegiatan pelatihan dan pendampingan pengisian instrumen dilakukan oleh tim di LKSA dengan melibatkan pengurus dan anak asuh serta mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial FISI-UMM berjumlah 2 orang. Adapun kegiatan dalam pelatihan dan pendampingan pengisian instrumen akreditasi LKSA tersebut dapat di lihat pada dokumen foto di bawah ini;



Gambar. 3. Pelatihan dan Pendampingan Pengisian Instrument Akreditasi LKSA

Materi yang diberikan oleh tim mengacu pada Form A instrumen isian akreditasi yang terdiri dari 56 item quiz. Adapun hasil pelatihan dan pendampingan tersebut adalah terselesaikannya semua daftar pertanyaan yang ada pada instrument Form. A beserta dokumen pendukungnya.

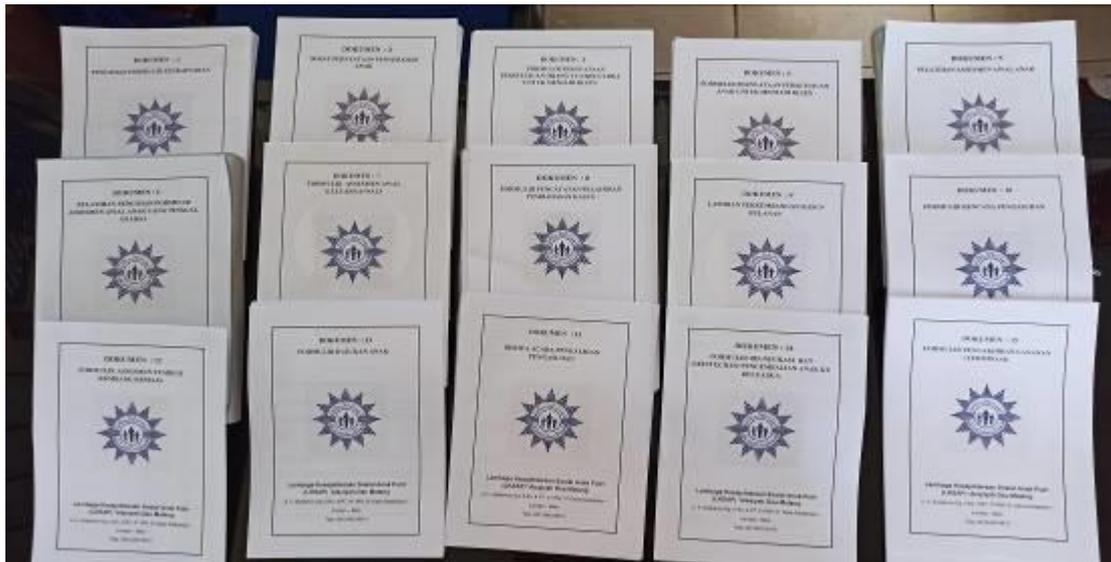
Aktivitas akreditasi berkaitan erat dengan pengisian instrument akreditasi dan pengumpulan bahan/dokumen pendukungnya. Berdasarkan lembar instrument akreditasi bagi LKSA terdapat 6 standart yang meliputi: 1). Standart program pelayanan pengasuhan, 2). Standart Proses Pelayanan Pengasuhan, 3). Standart Manajemen dan Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 4). Standart Sarana Prasarana, 5). Standart Sumber Daya Manusia (SDM) dan 6). Standart Hasil Pelayanan. Hasil pelatihan dan pndampingan dapat dilihat pada dokumen di bawah ini:



Gambar 4. Berkas isian 6 (enam) Standar Akreditasi LKSA Putri ‘Aisyiyah Dau

Sedangkan dokumen pendukungnya terdiri dari 15 item komponen, yang meliputi: 1). Formulir Pendaftaran, 2). Surat Pernyataan Penyerahan Anak, 3). Formulir Pernyataan Persetujuan Orang Tua/Keluarga untuk menjadi Klien, 4). Formulir Pernyataan Persetujuan Anak untuk menjadi klien, 5). Assesmen Awal Anak, 6). Formulir Assesmen Awal Anak yang Tinggal di LKSA, 7). Formulir Assesmen Awal Keluarga/Wali, 8). Formulir Pencatatan/Pelaporan Pembahasan Kasus, 9). Laporan Perkembangan Kasus Bulanan, 10). Formulir Rencana Pengasuhan, 11). Formulir Assesmen Tumbuh Kembang Remaja, 12). Formulir Rujukan Anak., 13). Berita Acara Pengalihan Pengasuhan, 14). Formulir Reunifikasi dan Reintegrasi Pengembalian Anak kepada Keluarga, 15). Formulir Pengakhiran Layanan (Terminasi).

Hasil pelatihan dan pendampingan isian instrumen akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri ‘Aisyiyah adalah tersusunnya data dan dokumen lengkap ke 6 standar dan 15 dokumen pendukung lainnya. Dokumen selengkapnya di bawah ini:



Gambar 5. Berkas isian 15 (lima belas) Dokumen Pendukung Lainnya

Hasil yang dicapai dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dapat dilihat dalam uraian tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil yang Dicapai Dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

No.	Metode Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Hasil Kegiatan
1.	Penyuluhan/ Bimbingan	1. Bimbingan tentang pengasuhan anak berdasarkan Standart Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)	Hasil yang dicapai berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus Panti tentang pengasuhan anak berdasarkan Standart Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)
		2. Parenting Keluarga - kepada orang tua yang anaknya menjadi anak asuh Panti baik yang tinggal di Panti maupun yang tinggal diluar panti (dalam asuhan keluarga), dengan thema : "Pengasuhan Anak berbasis Keluarga"	Hasil yang dicapai berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman para orang tua / wali anak berkaitan dengan "pengasuhan anak berbasis keluarga"
2.	Pelatihan dan Pendampingan	1. Assesment awal pada anak dan keluarga	Peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus panti dalam melakukan assesment awal pada anak dan keluarga Tersusunnya dokumen Assesment awal pada anak dan keluarga
		2. Penyusunan Case Record	Peningkatan pengetahuan dan

			pemahaman pengurus panti dalam menyusun case record, Tersusunnya dokumen Case Record
		3. Assaesment Kebutuhan anak	<p>Peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus panti dalam menyusun Assaesment Kebutuhan anak</p> <p>Tersusunnya dokumen Assaesment Kebutuhan anak</p>
		4. Pengisian 6 Standart akreditasi dan dokumentasinya	<p>Peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus panti tentang 6 standart akreditasi panti</p> <p>Mitra memiliki kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut demi lembaga dan anak asuh</p> <p>Peningkatan Kemampuan Pengurus dalam mengisi 6 standart akreditasi Panti sekaligus melengkapi bukti dokumennya.</p> <p>Terdokumennya 6 standart Akreditasi LKSA secara sistematis</p>
		5. Pengisian dan pemberkasan dokumen pendukung lainnya yang terdiri dari 15 dokumen	<p>Peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengurus panti tentang dokumen pendukung lainnya yanag terdiri dari 15 dokumen</p> <p>Peningkatan Kemampuan Pengurus dalam mengisi 15 dokumen penundung lainnya beserta pemberkasannya sebagai buktinya</p> <p>Terdokumennya 15 dokumen pendukung lainnya secara sistematis</p>

3.	Bantuan/support Barang	1. Bantuan Renovasi letak dan tata ruang tamu	Ruang tamu menjadi lebih luas dan memenuhi standart
		2. Bantuan pembuatan dan pemasangan logo dan tulisan identitas lembaga di ruang tamu	Terpasangnya logo dan tulisan identitas lembaga di ruang tamu
		3. Mencetak dan memberi pigora tata tertib Panti	Tata tertib menjadi rapi dan mudah dibaca oleh anak-anak
		4. Memberi pigora Surat Keterangan Pendirian Panti	Surat keterangan pendirian Panti menjadi rapi
		5. Bantuan Sembako terhadap orang tua anak asuh dengan tujuana meringankan beban keluarga di saat bulan suci Ramadhan	Orang tua anak asuh dapat terbantuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok (pemberian bantuan sembako ini dilaksanakan saat bulan suci Ramadhan)
		6. Bantuan Meja kerja 1 buah dan Kursi kerja 3 buah	Terpenuhinya fasilitas sarana dan prasarana kantor penerima tamu.

Sumber: Data Diolah Tahun 2021

E. Kesimpulan

Implementasi kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik, target luaran hasil pengabdian berupa isian lembar instrument akreditasi bagi LKSA serta dokumen pendukung lainnya telah selesai. Luaran hasil dari kegiatan ini LKSA memiliki data lengkap berkaitan dengan persyaratan administrasi dan dokumen pendukung yang terdiri dari 6 standar dan 15 dokumen pendukung lainnya yang siap untuk diajukan ke Badan Lembaga Akreditasi Kesejahteraan Sosial (BALKS) untuk mendapatkan status “Terakreditasi”, sedangkan rekomendasi berkaitan dengan kesiapan dokumentasi akreditasi LKSA selanjutnya, maka harus adanya kesepakatan bersama bahwa : setiap kegiatan harus ditulis dan setiap yang ditulis harus dikerjakan. “Tulislah apa sudah dikerjakan dan kerjakan apa yang sudah ditulis” serta dokumentasikan kegiatan dengan bukti foto kegiatan

E. Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya kegiatan pengabdian ini, bersama ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan fasilitas, dukungan materi, support pada kami.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)-UMM yang telah memberikan kesempatan dan support kepada kami.
3. Ketua beserta semua staf pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri 'Aisyiyah Dau Kecamatan Junrejo Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 208–222. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208>.
- Husmiati. (2012). Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian. *Informasi*, 17(03), 177–183.
- Maspaitella, M. J. (Universitas K. I. M. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 157–164.
- Permensos. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011* (pp. 1–4).
- Permensos. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012* (pp. 1–4). <http://www.bphn.go.id/data/documents/14pmsos008.pdf>.
- Pranawati, R. (2019). Rita Pranawati Filantropi untuk keadilan sosial ' Aisyiyah. *ReseachGate, March 2006*.
- Qamariah, M., Afifuddin, & Suyeno. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN SOSIAL DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN LANSIA TERLANTAR (Studi Pada Dinas Sosial Kota Batu) Jurusan Administrasi Negara , Fakultas Ilmu Admiministrasi , Universitas Islam Malang , Jl . MT Haryono 193 Malang , 65144 , Indonesia LPP. *Jurnal Respon Publik*, 14(4), 1–7.
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 314–331.
- Yuliani, D., & Hartini, R. (2017). Pengaruh Pendampingan Persiapan Akreditasi terhadap Tingkat Kesiapan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Mengikuti AKreditasi. *Laporan Penelitian Mandiri*, 1–151.